

Peran Gen Z dalam Melestarikan Budaya Islam Lokal di Era Digital

Sinta Kusumaningtyas
UIN Sunan Ampel Surabaya
shintakusuma332@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the role of Generation Z in preserving local Islamic culture in the digital era and aims to understand their contributions to sustaining such cultural practices. Employing a qualitative-descriptive approach, the research utilizes in-depth interviews with six informants aged 20–21 years. The findings indicate that globalization and technological advancement influence the ways in which Generation Z understands and engages in cultural preservation, while social media provides new spaces for cultural revitalization through creative and collaborative content. Drawing on Robertson's (1995) theory of glocalization, this study explains Generation Z's capacity to integrate local identity into global trends. The results demonstrate that they function both as cultural heirs and innovators, maintaining the relevance of tradition through digital creativity, value adaptation, and the production of cultural content within digital spaces.

Keywords: generation Z; local culture; glocalization; digital era; cultural preservation.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran generasi Z dalam melestarikan budaya Islam lokal di era digital dan bertujuan memahami kontribusi Generasi Z dalam melestarikan budaya Islam lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui wawancara mendalam dengan enam informan berusia 20–21 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi dan teknologi memengaruhi cara generasi Z memahami dan berpartisipasi dalam pelestarian budaya, sementara media sosial membuka ruang baru bagi revitalisasi budaya melalui konten kreatif dan kolaboratif. Berdasarkan analisis teori glocalisasi Robertson (1995), penelitian ini menjelaskan kemampuan Generasi Z dalam mengintegrasikan identitas lokal ke dalam tren global. Hasil penelitian membuktikan bahwa mereka berperan sebagai pewaris sekaligus inovator yang menjaga relevansi tradisi melalui kreativitas digital, adaptasi nilai, dan produksi konten budaya di ruang digital.

Kata kunci : generasi Z, budaya lokal, glocalisasi, era digital, pelestarian budaya.

Pendahuluan

Generasi Z merupakan kelompok individu yang lahir pada rentang waktu antara tahun 1995 hingga 2010. Mereka hidup di lingkungan yang didominasi oleh internet, *smartphone*, serta media sosial, sehingga terbentuk sebagai generasi yang paling terhubung secara global. Kondisi tersebut membuat Generasi Z memiliki karakteristik unik dalam gaya hidup, pola komunikasi, serta cara pandang terhadap kebudayaan dibandingkan generasi sebelumnya. Keberadaan teknologi digital tidak hanya memengaruhi cara Generasi Z berinteraksi dan mengakses informasi, tetapi juga membentuk identitas dan orientasi nilai mereka. Akses yang cepat terhadap arus informasi global menyebabkan mereka lebih mudah terpapar budaya populer asing, sehingga nilai-nilai tradisional mulai tersisih dan dianggap kurang relevan dengan kehidupan modern.

Fenomena pergeseran minat budaya tersebut juga tampak pada budaya Islam lokal, seperti selamatan, tahlilan, hadrah, dan tradisi pesantren, yang mulai jarang diikuti oleh generasi muda karena dianggap kurang menarik dibanding tren global. Budaya Islam lokal yang sebelumnya menjadi identitas kuat masyarakat kini menghadapi tantangan besar karena keterpaparan budaya

asing yang lebih dominan di ruang digital. Namun, perkembangan teknologi digital juga menyediakan peluang bagi Generasi Z untuk menghidupkan kembali budaya Islam lokal melalui media sosial. Tradisi seperti *shalawatan*, kegiatan budaya pesantren, hingga kuliner berbasis nilai Islam lokal dapat dibagikan dalam bentuk video pendek, siaran langsung, maupun konten kreatif lainnya. Pada konteks inilah teori glokalisasi menjadi relevan, karena nilai-nilai lokal dapat diadaptasi dalam ruang global tanpa kehilangan akar budayanya.

Fenomena tersebut menjadi bagian dari dinamika globalisasi yang mempercepat pertukaran budaya lintas batas. Globalisasi memungkinkan budaya global menembus ruang pribadi dan sosial Generasi Z melalui media sosial, hiburan digital, serta teknologi komunikasi yang instan. menyatakan bahwa paparan budaya asing melalui media digital mengakibatkan pergeseran minat generasi muda terhadap kesenian dan tradisi lokal. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2024) memperlihatkan bahwa hanya sekitar 35% remaja yang masih mempelajari kesenian tradisional, sedangkan 70% lainnya lebih tertarik pada budaya populer seperti K-pop, anime, atau tren fashion global. Situasi ini menandakan adanya tantangan serius terhadap eksistensi budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional.

Budaya lokal sejatinya mencerminkan nilai, identitas, dan kearifan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks budaya Islam Nusantara, nilai-nilai tersebut tercermin melalui praktik keagamaan yang tumbuh dari proses panjang akulturasi, seperti tradisi selamatan, pembacaan maulid, hadrah, hingga pengajian kampung yang memperkuat kohesi sosial. Namun, arus globalisasi memunculkan kecenderungan di mana ekspresi Islam bergaya global dianggap lebih modern dan otentik dibandingkan praktik Islam lokal. Dampaknya, generasi muda mulai menjauh dari tradisi keagamaan yang menjadi ciri identitas komunitas mereka. Oleh karena itu, penting untuk meninjau ulang bagaimana Generasi Z dapat kembali menghidupkan dan mengaktualisasikan budaya Islam lokal agar tetap relevan serta mampu bersaing dengan arus budaya global yang semakin masif.

Pada titik inilah relevansi Teori Glokalisasi yang dikemukakan oleh Robertson (1995 : 28) menjadi penting. Teori ini menjelaskan bahwa globalisasi tidak selalu berarti penyeragaman budaya, tetapi juga membuka ruang bagi proses adaptasi budaya lokal dalam konteks global. Glokalisasi merupakan gabungan dari kata *global* dan *local*, yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai global diadaptasi dan dimodifikasi sesuai dengan karakteristik budaya lokal. Dalam konteks Generasi Z, glokalisasi terlihat dari kemampuan mereka menggabungkan unsur budaya tradisional dengan tren modern melalui media digital. Misalnya, mereka menampilkan tarian tradisional dengan iringan musik populer, menggunakan bahasa daerah dalam konten media sosial, atau mendesain pakaian tradisional dengan sentuhan gaya urban. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak selalu ditinggalkan, tetapi justru dapat berevolusi melalui inovasi kreatif generasi muda.

Fenomena glokalisasi ini menjadi peluang strategis bagi pelestarian budaya di era digital. Generasi Z yang melek teknologi memiliki potensi besar untuk mengubah paradigma pelestarian budaya dari cara konvensional menuju pendekatan yang lebih digital dan partisipatif. Melalui platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, mereka dapat memperkenalkan tradisi lokal kepada audiens global dalam format yang menarik dan mudah diterima. Strategi ini sejalan dengan temuan, yang menunjukkan bahwa kampanye budaya berbasis media sosial dapat meningkatkan kesadaran cinta tanah air di kalangan Generasi Z. Kreativitas digital memungkinkan terjadinya rekontekstualisasi budaya lokal sehingga tetap relevan dengan dinamika global.

Proses glokalisasi juga menuntut keseimbangan antara adaptasi dan pelestarian nilai. Robertson (1995 : 28) menekankan bahwa glokalisasi bukan sekadar menggabungkan dua budaya, melainkan proses negosiasi antara modernitas global dan kearifan lokal agar tercipta harmoni. Dalam konteks Indonesia, keseimbangan ini penting agar budaya lokal tidak hanya dijadikan komoditas hiburan, tetapi tetap dijaga nilai filosofis dan historisnya. Generasi Z sebagai pengguna aktif teknologi memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa inovasi budaya yang mereka ciptakan tidak menghilangkan makna asli dari tradisi tersebut.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya lokal bergantung pada kesadaran dan partisipasi generasi muda. Generasi muda tidak hanya menjadi penikmat budaya, tetapi juga pelaku langsung yang terlibat dalam kegiatan seni, festival, atau komunitas budaya. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga partisipatif dan berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, Generasi Z dipandang bukan sekadar objek yang terpengaruh globalisasi, melainkan juga subjek yang mampu memanfaatkan globalisasi untuk memperkuat budaya lokal. Melalui kegiatan seperti pembuatan konten kreatif berbasis tradisi, pengajaran bahasa daerah lewat media sosial, hingga kampanye digital bertema kearifan lokal, mereka dapat memperluas jangkauan budaya lokal hingga ke ranah global. Pendekatan inilah yang merepresentasikan praktik glokalisasi secara nyata. globalisasi tidak lagi dilihat sebagai ancaman, tetapi sebagai sarana memperkuat eksistensi budaya lokal di panggung dunia.

Melalui perpaduan nilai lokal dan strategi digital global, mereka mampu menciptakan bentuk baru pelestarian budaya yang sesuai dengan karakter zaman. Penerapan teori Glokalisasi (Robertson, 1995 : 28) menjadi landasan konseptual untuk memahami bagaimana budaya lokal dapat bertahan dan berkembang di tengah globalisasi, bukan dengan menolak pengaruh luar, melainkan dengan mengolahnya menjadi sesuatu yang baru tanpa kehilangan akar identitasnya. Oleh karena itu, pelestarian budaya di era digital bukan hanya tentang mempertahankan tradisi lama, tetapi juga tentang menciptakan ruang baru bagi budaya lokal untuk hidup, berinovasi, dan dikenal secara global.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami peran Generasi Z dalam melestarikan budaya Islam lokal dan budaya lokal di era digital. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tujuh informan Generasi Z berusia 20–21 tahun yang aktif membuat atau menyebarkan konten budaya lokal dan budaya Islam di TikTok, Instagram, serta YouTube. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dan data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Generasi Z di era digital memainkan peran strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya Islam lokal maupun budaya lokal secara umum. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran mereka terhadap pelestarian budaya tidak hanya dibentuk oleh warisan keluarga atau lingkungan sekitar, tetapi juga oleh pengalaman digital yang membuka ruang baru untuk mengenali, menilai, dan mempromosikan tradisi tersebut. Melalui media sosial, Generasi Z memperoleh berbagai rujukan visual, cerita, dan praktik budaya Islam lokal seperti tradisi selamatan, maulidan, hadrah, serta ekspresi budaya daerah yang kemudian memengaruhi cara mereka memahami identitas dan nilai-nilai kearifan lokal.

Paparan konten kreatif di platform seperti TikTok dan Instagram menjadi pintu masuk penting bagi mereka untuk mengembangkan ketertarikan awal. Visualisasi yang menarik, narasi yang sederhana, serta format penyampaian yang sesuai dengan ritme konsumsi digital generasi muda mendorong mereka untuk semakin mengenal dan menghargai tradisi keagamaan dan budaya daerah. Melalui ruang digital inilah Generasi Z membentuk pola peran baru: bukan hanya sebagai konsumen budaya, tetapi juga sebagai penyebar, pengolah, dan pencipta ulang konten budaya yang mendukung keberlanjutan budaya Islam lokal di tengah arus globalisasi.

“Aku mulai tertarik sama budaya lokal karena sering lihat video orang yang tampil pakai baju adat atau nari tradisional di TikTok. Awalnya cuma lihat aja, tapi lama-lama jadi pengen tahu lebih dalam.” (Wawancara dengan Vio, 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa daya tarik visual dan kecepatan penyebaran informasi di media sosial berhasil menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap budaya lokal. Fenomena ini sejalan dengan karakteristik Gen Z yang cenderung mudah tertarik pada hal-hal yang sedang

tren di ruang digital. Temuan tersebut diperkuat oleh responden lain yang mengaku terdorong oleh keinginan untuk tetap terkoneksi dengan identitas budaya di tengah dominasi budaya asing.

“Kalau lihat tren budaya luar rame banget di internet, aku jadi mikir kenapa budaya kita sendiri nggak serame itu. Makanya aku mulai cari tahu dan ikut bantu share konten budaya Indonesia.” (Wawancara dengan Indi, 2025).

Kedua pernyataan ini memperlihatkan bahwa perhatian Generasi Z terhadap budaya lokal muncul bukan hanya karena faktor ketertarikan estetika, tetapi juga sebagai bentuk refleksi identitas di tengah globalisasi digital. Selain itu, nilai-nilai kebanggaan dan keunikan produk budaya turut memperkuat perhatian Gen Z terhadap pelestarian budaya.

“Aku tertarik karena budaya lokal tuh unik banget, tiap daerah punya ciri khas sendiri, kayak tarian, musik, atau makanan. Itu sesuatu yang nggak bisa ditiru sama negara lain.” (Wawancara dengan Salma, 2025).

“Sekarang banyak budaya luar masuk, tapi aku lebih tertarik belajar budaya Indonesia karena lebih dekat sama kehidupan sehari-hari.” (Wawancara dengan Lutfi, 2025).

Pada tahap selanjutnya, Generasi Z mulai menilai budaya lokal dari aspek nilai, fungsi, dan relevansi di era modern. Sebagian besar responden berpendapat bahwa budaya lokal memiliki nilai moral dan historis yang perlu dilestarikan dengan cara yang sesuai dengan zaman. Mereka tidak menolak perubahan, melainkan berusaha menyesuaikan bentuk pelestarian agar lebih diterima oleh generasi muda lainnya.

“Menurutku budaya lokal nggak harus dilestarikan dengan cara lama. Sekarang bisa banget lewat konten digital, kayak bikin video budaya yang dikolaborasi sama musik modern.” (Wawancara dengan Erina, 2025).

Penilaian tersebut memperlihatkan bahwa Generasi Z memiliki cara berpikir adaptif. Mereka menilai budaya bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan sumber kreativitas yang dapat dikembangkan. Selain itu, mereka menilai bahwa pelestarian budaya juga memberi ruang untuk ekspresi diri dan kebanggaan terhadap identitas nasional.

“Pelestarian budaya itu bukan cuma buat nguri-uri masa lalu, tapi juga buat nunjukin jati diri kita sebagai anak muda Indonesia.” (Wawancara dengan Intan, 2025).

Dari hasil penilaian tersebut, respon Generasi Z terhadap budaya lokal cenderung positif. Mereka menunjukkan semangat untuk terlibat langsung dalam pelestarian budaya melalui cara-cara kreatif dan modern. Beberapa responden aktif dalam kegiatan seni atau komunitas budaya, sementara yang lain berpartisipasi melalui media sosial dengan membuat konten digital atau membagikan informasi budaya.

“Aku sering ikut acara budaya di kampus, kayak festival musik daerah. Rasanya senang bisa ngenalin budaya sendiri ke teman-teman.” (Wawancara dengan Alfina, 2025).

“Aku belum bisa terlibat langsung, tapi bantu share konten budaya di TikTok biar banyak yang lihat dan sadar kalau budaya kita keren.” (Wawancara dengan Indi, 2025).

Meskipun respon mereka umumnya positif, sebagian Gen Z tetap bersikap kritis dan realistis terhadap tantangan yang ada. Mereka menilai bahwa pelestarian budaya harus dilakukan secara konsisten dan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak.

“Anak muda bisa bantu lewat media sosial, tapi kalau nggak ada dukungan dari pemerintah dan masyarakat, susah juga buat terus jalan.” (Wawancara dengan Erina, 2025).

“Aku kadang pengen ikut kegiatan budaya, tapi tempatnya jauh dan informasinya kurang, jadi belum sempat ikut.” (Wawancara dengan Salma, 2025).

“Aku merasa budaya Islam lokal itu lebih nyambung sama kehidupan sehari-hari, misalnya kebiasaan saling bantu di acara doa bersama atau tradisi syukuran. Itu yang bikin aku makin tertarik.” (Wawancara dengan Rara, 2025).

“Semenjak ikut kegiatan remaja masjid yang masih pakai tradisi hadrah, aku jadi sadar kalau budaya ini punya nilai kebersamaan yang kuat banget. Aku malah jadi bangga” (Wawancara dengan Rizky, 2025).

Pada tahap selanjutnya, Generasi Z mulai menilai relevansi budaya Islam lokal di era digital. Mereka tidak melihatnya sebagai sesuatu yang kaku, melainkan tradisi yang bisa diadaptasi sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan generasi muda.

“Menurutku budaya Islam lokal itu bisa terus hidup kalau dikemas ulang, misalnya bikin video edukasi tentang sejarah tradisi selamatan atau ngajarin shalawat daerah, tapi dengan gaya penyampaian yang modern.” (Wawancara dengan Hana, 2025).

Teori glokalisasi yang dikemukakan oleh Roland Robertson (1995 : 28) menjadi dasar konseptual utama dalam memahami perilaku Generasi Z terhadap pelestarian budaya lokal di era digital. Globalisasi tidak hanya mengarah pada penyamaan budaya di seluruh dunia, melainkan juga mendorong setiap daerah untuk mengembangkan bentuk-bentuk lokal yang khas dalam menanggapi arus global. Dalam pandangan ini, globalisasi dan lokalisasi tidak berdiri sebagai dua kutub yang saling meniadakan, tetapi sebagai dua proses yang saling terkait dan memengaruhi. Proses ini disebut glokalisasi, yaitu perpaduan antara elemen global dan lokal yang melahirkan ekspresi budaya baru.

Dalam penelitian ini, teori glokalisasi menjadi kerangka analisis yang sangat relevan untuk memahami bagaimana Generasi Z menjadi generasi yang lahir dan tumbuh dalam dunia digital yang menafsirkan dan mempraktikkan pelestarian budaya lokal. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa perhatian Generasi Z terhadap budaya lokal tidak muncul dari ruang tradisional seperti pendidikan formal atau kegiatan adat, tetapi dari ruang global yang diciptakan oleh teknologi digital. Paparan konten di TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi titik awal yang menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap nilai-nilai budaya daerah. Fenomena ini secara jelas menunjukkan praktik glokalisasi, nilai-nilai lokal dipromosikan melalui medium global, dengan cara yang sesuai dengan selera komunikasi modern.

Globalisasi menggambarkan hubungan timbal balik di mana unsur lokal memperoleh relevansi baru di tingkat global, sementara unsur global diadaptasi agar sesuai dengan konteks lokal. Ketika Generasi Z menemukan ketertarikan terhadap budaya lokal melalui konten digital yang dikemas dengan gaya global seperti musik elektronik, sinematografi modern, atau gaya berpakaian yang trendi. hal tersebut menandakan bahwa budaya lokal telah melewati proses reinterpretasi. Budaya tidak lagi dilihat sebagai warisan statis, melainkan sebagai sumber inspirasi yang terus diperbarui agar tetap kontekstual dan menarik.

Glokalisasi pada Tahap Perhatian Global sebagai Pemicu Lokal

Tahap perhatian yang muncul dari hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi jembatan utama antara globalisasi dan kesadaran budaya lokal. Dalam konteks ini, konsep glokalisasi relevan untuk menjelaskan fenomena tersebut. Glokalisasi merupakan proses ketika unsur global dan lokal saling berinteraksi sehingga menghasilkan bentuk-bentuk budaya baru yang tetap memuat identitas lokal tetapi dikemas dalam format yang mengikuti selera atau gaya global.

Dengan kata lain, nilai lokal tidak hilang, tetapi justru mendapatkan ruang baru untuk berkembang melalui media dan tren global.

Generasi Z, sebagai kelompok digital native, menjadikan media sosial bukan sekadar ruang hiburan, tetapi juga arena eksplorasi identitas diri. Ketika salah satu responden, Vio, mengaku tertarik pada budaya lokal setelah melihat konten tarian daerah yang viral di TikTok, fenomena tersebut memperlihatkan bagaimana budaya lokal dapat memperoleh kembali daya tariknya ketika disajikan dalam format yang sesuai dengan pola konsumsi digital generasi muda. Situasi ini merupakan bentuk nyata glokalisasi: budaya lokal yang dipopulerkan menggunakan gaya penyampaian global.

Fenomena glokalisasi ini juga terlihat kuat pada budaya Islam lokal. Tradisi seperti maulidan, hadrah, tahlilan, manaqiban, hingga pembacaan shalawat dengan langgam Jawa kini mulai muncul di platform digital dengan gaya penyajian modern mulai dari pengemasan visual, kolaborasi musik, hingga editing yang menyerupai tren internasional. Banyak konten kreator muda membagikan potongan video hadrah yang dikombinasikan dengan beat musik kontemporer atau menampilkan prosesi *selamatan* dalam gaya *cinematic*, sehingga membuat budaya Islam lokal tampak segar dan menarik di mata generasi muda.

Dengan demikian, pada tahap perhatian, globalisasi bukan menjadi ancaman, tetapi justru pemicu munculnya minat baru terhadap budaya Islam lokal. Media sosial berperan sebagai medium yang mempertemukan nilai global dengan identitas lokal, memungkinkan Generasi Z menemukan kembali kedekatan dan kebanggaan terhadap praktik keagamaan khas Nusantara. Glokalisasi dalam konteks ini membantu budaya Islam lokal tetap hidup, relevan, dan dapat diterima melalui format yang sesuai dengan dinamika era digital.

Lebih jauh lagi, glokalisasi dalam tahap perhatian ini juga memperlihatkan adanya perubahan pola komunikasi budaya. Jika generasi sebelumnya belajar tentang budaya dari keluarga, sekolah, atau institusi adat, maka Generasi Z belajar melalui algoritma media sosial. Konten yang viral, menarik, dan relatable menjadi sarana utama penyebaran nilai budaya. Ketika Salma mengaku tertarik karena budaya lokal “unik dan tidak bisa ditiru oleh negara lain,” hal itu merupakan refleksi dari kesadaran baru: bahwa keunikan budaya lokal justru memiliki nilai jual di tengah kompetisi budaya global. Dengan demikian, perhatian terhadap budaya tidak hanya dimotivasi oleh rasa nasionalisme, tetapi juga oleh logika eksistensi dan citra diri di dunia digital.

Dalam kerangka glokalisasi, perhatian Generasi Z terhadap budaya lokal dapat dipahami sebagai bentuk *cultural reappropriation* yaitu upaya untuk mengklaim kembali identitas lokal melalui saluran global. Di sinilah terjadi transformasi makna, budaya yang sebelumnya diposisikan sebagai tradisi masa lalu kini muncul sebagai simbol gaya hidup modern. Dengan memanfaatkan teknologi global, Generasi Z menampilkan kembali budaya lokal dalam bentuk visual dan naratif yang dapat diterima secara universal.

Nilai Adaptif dalam Proses Penilaian

Tahap penilaian Generasi Z terhadap budaya lokal juga menunjukkan praktik glokalisasi yang kuat. Generasi ini tidak melihat budaya lokal sebagai sesuatu yang tertinggal dari perkembangan zaman, tetapi sebagai sumber nilai yang dapat dimodifikasi agar tetap hidup di tengah modernitas. Seperti yang diungkapkan Erina, pelestarian budaya bisa dilakukan dengan “menggabungkan musik modern dan unsur tradisional.” Pernyataan ini adalah bentuk konkret dari apa yang disebut Robertson (1995 : 33) sebagai “*the hybridization of culture*.” Dalam proses ini, unsur budaya lokal tidak hilang, melainkan bertransformasi melalui interaksi dengan unsur-unsur global.

Glokalisasi dalam penilaian ini berfungsi sebagai strategi kultural yang memungkinkan nilai-nilai lokal tetap bertahan dengan cara yang baru. Ketika Generasi Z menilai budaya dari segi daya tarik, estetika, dan potensi digitalisasi, mereka sebenarnya sedang melakukan *reinterpretasi budaya*. Mereka berusaha mencari relevansi antara masa lalu dan masa kini. Proses ini mencerminkan semangat glokalisasi yang digambarkan Robertson sebagai “penyatuan konteks universal dengan

pengalaman partikular.” Dengan demikian, penilaian mereka bukan bentuk penolakan terhadap budaya lama, tetapi adaptasi agar budaya tersebut dapat terus diterima dan dikagumi.

Selain itu, penilaian Generasi Z juga mencerminkan pergeseran orientasi nilai budaya dari tradisional ke fungsional. Bagi mereka, pelestarian budaya bukan sekadar kewajiban moral, tetapi aktivitas produktif yang dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi. Ketika beberapa responden menyebut bahwa budaya lokal bisa dijadikan konten kreatif di media sosial, hal itu menggambarkan bentuk baru dari ekonomi budaya yang lahir dari glokalisasi. Nilai budaya tidak lagi hanya diukur dari sejarahnya, tetapi juga dari kemampuannya untuk menjadi relevan di pasar global ide dan kreativitas.

Dalam konteks ini, Robertson (1995 : 35) menjelaskan bahwa glokalisasi bukan sekadar penggabungan, tetapi juga seleksi dan rekonstruksi nilai. Generasi Z melakukan seleksi terhadap unsur budaya yang mereka anggap menarik dan layak dikembangkan. Misalnya, mereka mungkin lebih tertarik pada tarian, fesyen, atau musik daerah karena mudah dikemas ulang menjadi konten digital. Sementara itu, elemen-elemen budaya yang dianggap “kurang menarik” di dunia digital cenderung terabaikan. Pola seleksi ini menunjukkan bahwa dalam proses glokalisasi, budaya lokal mengalami *recontextualization* maknanya bergeser sesuai dengan kebutuhan dan logika zaman.

Glokalisasi pada tahap penilaian juga memperlihatkan adanya transformasi dalam pola interaksi sosial. Generasi Z memanfaatkan teknologi global untuk menciptakan ruang-ruang lokal virtual. Mereka membangun komunitas budaya di platform daring, berbagi pengalaman, dan memperkenalkan nilai-nilai daerah melalui narasi personal. Ketika Intan menyebut bahwa budaya lokal adalah “identitas yang harus dijaga,” pernyataan itu tidak hanya menunjukkan kesadaran lokal, tetapi juga menjadi bentuk *cultural statement* yang ditujukan kepada dunia global. Dengan cara ini, Gen Z secara tidak langsung memperluas ruang budaya lokal ke dalam arena global.

Dalam perspektif Robertson (1995 : 37), hal ini merupakan bentuk dari *localization of the global*, yakni proses di mana masyarakat lokal tidak sekadar menerima budaya global, tetapi menggunakannya untuk memperkuat posisi budaya sendiri. Proses ini menciptakan lapisan baru dalam pelestarian budaya, di mana nilai lokal diinternalisasi melalui sistem komunikasi global. Hasilnya adalah bentuk budaya baru yang tidak murni tradisional, tetapi tetap berakar kuat pada kearifan lokal.

Respon Generasi Z: Praktik Glokalisasi di Ruang Digital

Tahap respon dalam hasil penelitian menunjukkan bagaimana perhatian dan penilaian Generasi Z terhadap budaya lokal diterjemahkan menjadi tindakan nyata. Mereka tidak sekadar mengagumi budaya, tetapi juga berusaha menyesuaikan cara pelestariannya agar lebih sesuai dengan gaya hidup modern. Tindakan seperti membuat konten budaya di TikTok, mengunggah foto mengenakan pakaian adat di Instagram, atau ikut berpartisipasi dalam festival daring adalah contoh konkret penerapan glokalisasi dalam keseharian.

Menurut Robertson (1995 : 38), glokalisasi bukan hanya fenomena konseptual, tetapi praktik sosial yang tampak dalam tindakan individu ketika mengadaptasi unsur global untuk menegaskan identitas lokal. Dalam konteks ini, Generasi Z berperan sebagai *agen glokalisasi*, yaitu kelompok masyarakat yang secara aktif mengolah simbol global menjadi medium pelestarian budaya.

Respon Gen Z menunjukkan bahwa media sosial bukan lagi ruang yang mengancam budaya, melainkan alat pelestarian baru. Ketika Alfina membuat video tari tradisional dan memadukannya dengan musik modern, ia sebenarnya sedang melakukan “lokalisasi terhadap media global.” Ia mengambil bentuk komunikasi global menggunakan video pendek dengan beat cepat lalu mengisinya dengan konten lokal. Inilah bentuk paling nyata dari glokalisasi. globalisasi teknologi dimanfaatkan untuk memperkuat makna lokal (Robertson, 1995 : 39).

Pernyataan Indi yang mengatakan bahwa ia “membantu share konten budaya biar banyak yang lihat” memperlihatkan bentuk partisipasi digital yang memiliki fungsi kultural. Dalam teori

glokalisasi, aktivitas seperti ini termasuk dalam *symbolic participation*. partisipasi simbolik yang berperan dalam memperluas makna budaya di ruang global. Meskipun tampak sederhana, tindakan berbagi konten menciptakan jaringan makna yang menjadikan budaya lokal tetap hadir dalam percakapan digital global.

Glokalisasi memberi ruang bagi *desentralisasi* pelestarian budaya. Jika dulu pelestarian budaya lebih banyak dipegang oleh lembaga formal, kini proses itu meluas ke tangan individu biasa. Robertson (1995 : 40) menyebut bahwa dalam masyarakat modern, globalisasi menciptakan sistem nilai yang lebih cair, di mana individu dapat berperan langsung dalam mendefinisikan budaya. Generasi Z memanfaatkan peluang ini untuk menjadi produsen makna baru tanpa harus bergantung pada otoritas budaya formal.

Respon mereka terhadap budaya lokal bukanlah reaksi pasif terhadap ancaman globalisasi, melainkan bentuk adaptasi kreatif. Mereka menggabungkan unsur-unsur global seperti teknologi, gaya komunikasi, dan estetika visual dengan nilai-nilai lokal yang mereka miliki. Hasilnya adalah bentuk budaya baru yang tetap mempertahankan akar tradisi, tetapi tampil dalam gaya modern yang menarik perhatian khalayak luas.

Glokalisasi sebagai Strategi Adaptif dan Identitas Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memandang pelestarian budaya sebagai bagian dari pembentukan identitas. Mereka tidak hanya melestarikan budaya karena kewajiban moral atau nasionalisme, tetapi karena budaya lokal menjadi sumber ekspresi dan kebanggaan pribadi. Robertson (1995 : 42) menjelaskan bahwa glokalisasi memperkuat kesadaran identitas karena memberi ruang bagi masyarakat untuk bernegosiasi dengan nilai-nilai global tanpa kehilangan akar lokalnya.

Tindakan Generasi Z untuk menampilkan budaya di media sosial merupakan strategi adaptif yang sekaligus menjadi pernyataan identitas. Ketika Vio menuturkan bahwa dirinya “tertarik belajar budaya karena konten budaya luar terlalu mendominasi,” pernyataan tersebut menggambarkan kesadaran kritis terhadap ketimpangan representasi budaya di ruang digital. Kesadaran ini mendorong munculnya sikap reflektif untuk menegaskan jati diri lokal di tengah gempuran budaya global.

Robertson menegaskan bahwa glokalisasi tidak menolak globalisasi, melainkan menegosiasinya. Dalam kasus Generasi Z, negosiasi ini terlihat pada cara mereka mengubah bentuk budaya agar lebih mudah diterima publik luas tanpa menghilangkan substansinya. Mereka tidak meniru budaya luar secara utuh, tetapi mengambil bentuk global (format video pendek, challenge, kolaborasi digital) untuk mengangkat konten lokal. Proses ini memperlihatkan bagaimana budaya lokal direproduksi melalui bahasa global.

Glokalisasi dapat dipahami sebagai mekanisme pertahanan budaya di era global. Ia bukan strategi defensif, tetapi strategi kreatif. Generasi Z tidak berusaha melawan globalisasi, melainkan menggunakan globalisasi untuk melestarikan nilai-nilai lokalnya. Robertson (1995 : 44) menyebut bahwa dalam dunia yang saling terhubung, kelangsungan budaya tergantung pada kemampuan masyarakatnya untuk beradaptasi dengan sistem global tanpa kehilangan konteks lokal.

Adaptasi tersebut terlihat dalam cara Gen Z menyesuaikan budaya lokal dengan tren global. Mereka memodifikasi pakaian adat agar lebih fashionable, memodernisasi musik tradisional, dan mempromosikan kearifan lokal dalam bentuk vlog, film pendek, atau desain visual digital. Semua bentuk adaptasi ini merupakan ekspresi dari glokalisasi yang hidup: perpaduan nilai global dan lokal yang saling memperkaya.

Glokalisasi juga mencerminkan pola komunikasi dua arah antara masyarakat lokal dan dunia global. Ketika konten budaya Indonesia viral dan ditonton oleh audiens internasional, itu bukan sekadar keberhasilan promosi, tetapi bentuk komunikasi budaya yang seimbang. Generasi Z tidak hanya menjadi penerima pengaruh budaya global, tetapi juga pengirim pesan budaya lokal ke dunia.

Proses timbal balik ini mempertegas pandangan Robertson bahwa “local cultures can globalize themselves through mediated representation.” (Robertson, 1995 : 45).

Budaya lokal mengalami revitalisasi, yakni nilai-nilai yang sempat terpinggirkan kini kembali mendapat tempat di ruang publik digital. Gen Z memainkan peran penting dalam proses ini karena mereka memahami dua bahasa sekaligus bahasa tradisi dan bahasa media. Kemampuan mereka menavigasi kedua dunia inilah yang menjadikan glokalisasi bukan sekadar teori, tetapi praktik sosial yang nyata.

Tantangan dalam Praktik Glokalisasi Budaya

Penerapan glokalisasi oleh Generasi Z dalam pelestarian budaya lokal tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan pertama adalah dominasi budaya global yang sangat kuat di media digital. Algoritma media sosial lebih sering menampilkan konten global yang dianggap populer, sementara konten lokal kalah dalam visibilitas. Akibatnya, usaha memperkenalkan budaya lokal memerlukan kreativitas tinggi agar tetap relevan.

Robertson (1995 : 47) mengingatkan bahwa glokalisasi tidak selalu berjalan seimbang; dalam banyak kasus, budaya lokal harus berjuang keras untuk menegosiasikan posisinya di bawah hegemoni global. Hal ini terlihat dari pendapat beberapa responden yang mengaku sulit mendapatkan dukungan atau audiens besar untuk konten budaya. Mereka menyadari bahwa perhatian publik lebih banyak terserap oleh tren luar negeri, sehingga diperlukan strategi khusus agar budaya lokal tetap diminati.

Tantangan kedua berkaitan dengan persepsi generasi muda terhadap budaya tradisional yang dianggap “kuno.” Persepsi ini muncul karena proses modernisasi yang cepat sering kali meminggirkan nilai-nilai lama. Dalam konteks glokalisasi, hal ini menjadi ujian apakah budaya lokal mampu beradaptasi tanpa kehilangan makna. Generasi Z sendiri telah menunjukkan usaha ke arah itu melalui inovasi kreatif, tetapi diperlukan dukungan kelembagaan agar proses ini tidak berhenti pada level individual.

Tantangan ketiga adalah ketimpangan akses teknologi dan informasi. Tidak semua wilayah di Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkan media digital sebagai alat pelestarian budaya. Padahal, glokalisasi memerlukan konektivitas dan partisipasi aktif dari banyak pihak. Glokalisasi membutuhkan “equal communicative access,” yakni kesempatan yang merata untuk berpartisipasi dalam jaringan komunikasi global. Tanpa pemerataan ini, pelestarian budaya akan bersifat eksklusif dan hanya dikuasai kelompok tertentu.

Generasi Z menunjukkan ketahanan adaptif yang tinggi. Mereka tidak menyerah terhadap dominasi budaya luar, melainkan memanfaatkannya sebagai sarana pembanding dan inspirasi. Kesadaran bahwa budaya Indonesia memiliki keunikan tersendiri menjadi motivasi untuk terus melestarikan dan menampilkan budaya tersebut dalam bentuk yang lebih modern dan menarik.

Dampak Glokalisasi terhadap Keberlanjutan Budaya Lokal

Glokalisasi yang dijalankan oleh Generasi Z membawa dampak besar terhadap cara budaya lokal bertahan dan berkembang. Dalam teori Robertson (1995 : 50), globalisasi bukanlah proses yang semata-mata menelan budaya lokal, tetapi sebuah arena negosiasi di mana lokalitas mendapatkan makna baru melalui interaksi dengan globalitas. Hal ini terbukti dalam perilaku Generasi Z yang memanfaatkan media sosial global seperti TikTok, Instagram, dan YouTube untuk menampilkan budaya lokal dalam kemasan baru.

Media sosial yang sebelumnya dianggap ancaman terhadap tradisi justru menjadi *ruang baru pelestarian budaya*. Generasi Z menciptakan ruang komunikasi budaya digital yang lebih cair, kreatif, dan partisipatif. Misalnya, ketika Alfina mengunggah video tari tradisional dengan sentuhan musik modern, ia sebenarnya sedang memperpanjang siklus hidup budaya lokal dalam ranah global. Setiap

kali video tersebut ditonton, disukai, atau dibagikan, terjadi proses penyebaran nilai budaya Indonesia ke audiens yang lebih luas.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana glokalisasi mengubah cara budaya bertahan. Jika dulu pelestarian budaya bergantung pada kegiatan fisik seperti pertunjukan seni, upacara adat, atau festival daerah, kini budaya dapat hidup di ruang digital melalui representasi simbolik. Robertson (1995 : 51) menyebut proses ini sebagai “*recontextualized cultural sustainability*” pelestarian budaya yang tidak lagi terikat ruang dan waktu, melainkan dijaga melalui praktik komunikasi global.

Bentuk pelestarian ini sangat efektif karena sejalan dengan karakter Generasi Z yang adaptif, kreatif, dan berbasis teknologi. Mereka tidak hanya menghidupkan budaya, tetapi juga mengembangkan ekosistem digital yang memperkuat kesadaran budaya. Misalnya, munculnya komunitas daring seperti “Batik Lovers Indonesia” atau “Gen Z Cinta Budaya” di platform media sosial adalah bentuk nyata dari bagaimana glokalisasi mendorong keberlanjutan budaya melalui jejaring digital.

Glokalisasi juga membawa konsekuensi baru, Ketika budaya lokal diproduksi ulang dalam format digital, terjadi pergeseran makna dari *sakral menjadi populer*. Beberapa nilai tradisi mungkin disederhanakan agar sesuai dengan algoritma media. Robertson (1995 : 52) mengingatkan bahwa dalam proses glokalisasi, terjadi *selective appropriation* yaitu masyarakat memilih aspek budaya yang mudah diterima pasar global, sementara aspek yang sulit dipahami cenderung diabaikan. Tantangan ini menuntut Gen Z untuk tetap menjaga keseimbangan antara modernisasi dan keaslian budaya.

Perubahan bentuk tidak selalu berarti kehilangan makna. Justru melalui reinterpretasi inilah budaya bisa tetap hidup. Generasi Z membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak harus konservatif, tetapi bisa dilakukan dengan gaya modern yang komunikatif. Budaya lokal kini tidak lagi berada di pinggiran, melainkan menjadi bagian dari percakapan global yang diinisiasi oleh generasi muda Indonesia.

Generasi Z sebagai perantara Glokalisasi Budaya

Dalam konteks teori Robertson, Generasi Z dapat dikategorikan sebagai perantara glokalisasi, yakni aktor sosial yang menghubungkan dunia global dengan dunia lokal melalui praktik komunikasi dan kreativitas. Mereka tidak hanya menjadi penerima arus budaya global, tetapi juga menjadi produsen makna lokal yang diproyeksikan secara global. Peran ini muncul karena Generasi Z memiliki dua modal utama yaitu literasi digital dan kesadaran identitas.

Pertama, dari sisi literasi digital, Generasi Z lahir dalam dunia yang serba terkoneksi. Mereka memiliki kemampuan tinggi untuk memahami mekanisme kerja media sosial, algoritma, dan tren digital. Kemampuan ini memungkinkan mereka mengelola konten budaya agar menarik bagi audiens global tanpa kehilangan budaya asli. Misalnya, seorang kreator konten yang menampilkan proses pembuatan kain tenun dalam format video pendek sedang melakukan *repackaging budaya*. ia memanfaatkan format global untuk menyebarkan budaya lokal.

Kedua, dari sisi kesadaran identitas, hasil wawancara menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kebanggaan terhadap budaya sendiri meskipun hidup di tengah dominasi budaya asing. Mereka tidak memandang budaya lokal sebagai sesuatu yang tertinggal, melainkan sebagai sumber inspirasi yang dapat diolah menjadi sesuatu yang baru. Seperti yang diungkapkan Intan bahwa “*budaya lokal itu identitas kita, kalau nggak dijaga, kita kehilangan jati diri.*” Pandangan ini menggambarkan bahwa glokalisasi menciptakan *reflexive identity*, yaitu kesadaran diri yang terbentuk dari pertemuan antara nilai global dan lokal.

Sebagai perantara glokalisasi, Generasi Z tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga menafsirkannya ulang. Generasi Z menambahkan makna baru yang relevan dengan gaya hidup masa kini. Misalnya, tren *ethnic fashion* di kalangan anak muda bukan sekadar mode, melainkan bentuk ekspresi budaya lokal yang dilokalisasi ke dalam gaya global. Ketika batik, songket, atau

tenun dipadukan dengan gaya streetwear modern, terjadi pertemuan antara nilai global dan lokal yang mencerminkan semangat glokalisasi.

Keberhasilan suatu budaya di era global tergantung pada kemampuannya menciptakan bentuk hibrid yang mampu diterima dunia tanpa kehilangan karakteristik lokal. Dalam hal ini, Generasi Z berhasil menjembatani dua dunia tersebut melalui kreativitas digital. Mereka tidak hanya menampilkan budaya Indonesia, tetapi juga memodernisasikannya agar memiliki daya saing global. Selain di media sosial, peran Gen Z sebagai perantara glokalisasi juga terlihat dalam berbagai kegiatan kolaboratif. Beberapa responden, seperti Erina dan Alfina, menyebut bahwa mereka terlibat dalam komunitas budaya di kampus dan sering bekerja sama dengan influencer untuk memperluas jangkauan promosi budaya. Kolaborasi ini merupakan bentuk nyata dari *networked globalization* proses di mana budaya lokal diangkat melalui jejaring sosial global. Melalui kerja sama lintas bidang, budaya lokal memperoleh ruang baru di tengah dunia yang terus berubah.

Sintesis Teori Glokalisasi dalam Konteks Pelestarian Budaya Indonesia

Jika ditinjau secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi Robertson bahwa glokalisasi adalah mekanisme utama bagi kelangsungan budaya di era global. Generasi Z telah membuktikan bahwa globalisasi tidak selalu berarti hilangnya identitas lokal, tetapi justru membuka bagi munculnya bentuk ekspresi budaya baru. Dalam konteks Indonesia, glokalisasi berperan sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, antara nilai lokal dan inovasi. Hal ini juga terlihat jelas dalam konteks budaya Islam lokal, misalnya pada tradisi seperti hadrah, tahlilan, shalawatan, maulidan, dan selamatan yang mengalami revitalisasi melalui media digital. Ketika unsur musik, gaya visual, atau format penyampaian modern dipadukan dengan nilai-nilai Islam Nusantara, tradisi tersebut memperoleh bentuk baru yang lebih mudah diterima Generasi Z tanpa kehilangan akar keagamaannya.

Proses perhatian, penilaian, dan respon Generasi Z terhadap budaya lokal mencerminkan tiga tahap utama glokalisasi budaya. Pada tahap perhatian, globalisasi berfungsi sebagai pemicu munculnya kesadaran lokal. Pada tahap penilaian, terjadi adaptasi nilai dan pencarian makna baru. Sementara pada tahap respon, muncul tindakan nyata berupa partisipasi digital dan penciptaan budaya hibrid. Ketiga tahap ini menunjukkan bahwa glokalisasi tidak berhenti pada level ide, melainkan hadir sebagai praktik sosial yang dinamis. Pada budaya Islam lokal, ketiga tahap ini tampak dalam cara Generasi Z mempopulerkan kembali lantunan shalawat daerah, konten edukasi tentang tradisi keagamaan berbasis komunitas, hingga pengemasan ulang ritual-ritual Islam lokal dengan gaya visual modern. Praktik ini bukan sekadar bentuk hiburan, tetapi merupakan cara baru dalam merawat nilai spiritual sekaligus memperkenalkan Islam Nusantara kepada audiens global.

Fenomena yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa glokalisasi memiliki potensi besar dalam memperkuat nasionalisme kultural. Generasi Z, melalui kreativitas digitalnya, mampu menunjukkan kepada dunia bahwa budaya Indonesia bukan hanya warisan, tetapi sumber inovasi. Dengan mengolah nilai-nilai lokal menjadi bentuk global, mereka memperluas makna “melestarikan budaya” dari sekadar menjaga keaslian menjadi upaya nyata dalam memodifikasi. Dalam tradisi Islam lokal, nasionalisme kultural ini tampak ketika generasi muda menghadirkan kembali identitas keislaman khas Indonesia melalui ruang digital menampilkan Islam yang damai, berakar, dan penuh kearifan lokal. Hal ini sekaligus menjadi penegasan bahwa budaya Islam Indonesia memiliki karakter berbeda dari ekspresi Islam global yang mendominasi media sosial.

Robertson (1995 : 58) menyebut proses ini sebagai “*creative localization*”, yakni tahap tertinggi dari glokalisasi di mana masyarakat lokal mampu menjadikan globalisasi sebagai alat pengembangan diri. Dalam konteks ini, Generasi Z tidak lagi berada di posisi defensif terhadap budaya global, melainkan berada di posisi ofensif menciptakan ruang di mana budaya Indonesia bisa dikenal, dihargai, dan diadaptasi oleh masyarakat dunia. Pada budaya Islam lokal, bentuk “*creative localization*” dapat terlihat dari inovasi seperti pementasan hadrah dengan aransemen kontemporer, dokumentasi visual tradisi maulidan dengan pendekatan sinematik, atau penyebaran dakwah lokal

melalui idiom budaya Indonesia. Semua ini menunjukkan bahwa budaya Islam lokal mampu bersaing dalam ekosistem digital global.

Dampak jangka panjang dari proses ini adalah terciptanya lingkungan budaya digital Indonesia yang terbuka dan partisipatif. Budaya lokal tidak lagi terkungkung pada wilayah geografis, melainkan hidup dalam jejaring global yang lintas negara. Misalnya, konten tari tradisional Indonesia yang diunggah ke platform global bisa ditonton oleh penonton dari berbagai belahan dunia, memperluas diplomasi budaya dan menegaskan posisi Indonesia sebagai negara dengan kekayaan kultural yang beragam. Demikian pula, video hadrah, shalawatan, atau tradisi keagamaan lokal yang viral di TikTok atau YouTube telah memperkuat diplomasi budaya Islam Indonesia. Banyak penonton dari luar negeri menanggapi dengan ketertarikan, menunjukkan bahwa budaya Islam lokal kini menjadi bagian dari pertukaran budaya global.

Dalam konteks akademik, hasil penelitian ini juga memperluas pemahaman terhadap teori Robertson. Jika pada awalnya glokalisasi lebih banyak dipahami sebagai fenomena ekonomi dan politik, maka melalui praktik Generasi Z di Indonesia, teori ini mendapat dimensi baru sebagai strategi pelestarian budaya berbasis media digital. Glokalisasi tidak hanya menjelaskan bagaimana budaya bertahan, tetapi juga bagaimana budaya berevolusi melalui interaksi teknologi dan kreativitas anak muda. Khusus dalam budaya Islam lokal, penelitian ini memperlihatkan bahwa glokalisasi berperan sebagai mekanisme modernisasi tanpa sekularisasi: tradisi keislaman tetap hidup, tetapi berjalan harmonis dengan inovasi digital.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pelestarian budaya di era digital bukan lagi tentang mempertahankan bentuk lama, melainkan tentang menanamkan makna baru dalam wadah modern. Generasi Z telah membuktikan bahwa budaya lokal tidak perlu ditakuti akan punah. Sebaliknya, budaya akan tetap dilestarikan selama ada generasi yang mampu menyesuakannya dengan zaman. Glokalisasi, sebagaimana dijelaskan Robertson (1995 : 60), adalah “seni bertahan dengan beradaptasi.”

Melalui semangat ini, Generasi Z tidak hanya menjadi penerus budaya, tetapi juga pencipta sejarah baru yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam aksi berkelanjutan bernama pelestarian budaya digital Indonesia. Dalam kerangka budaya Islam lokal, kesimpulan ini menegaskan bahwa tradisi keagamaan khas Nusantara tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga dapat berkembang melalui kreativitas digital Generasi Z menjadikannya terus hidup dalam konteks global tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Penutup

Secara keseluruhan, artikel ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki peran penting dalam pelestarian budaya digital Indonesia melalui kreativitas dan partisipasi aktif di berbagai platform digital. Analisis pembahasan membuktikan bahwa mereka bukan hanya sebagai penerus budaya, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan inovasi modern. Temuan ini menjawab tujuan penelitian, yakni memahami bagaimana peran Generasi Z dalam menjaga dan mengembangkan ekosistem budaya digital yang inklusif.

Penerapan dari penelitian ini dapat diwujudkan melalui program edukasi digital, kolaborasi komunitas budaya, dan pengembangan platform yang mendukung kreativitas generasi muda. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi strategi yang lebih spesifik dalam meningkatkan partisipasi Generasi Z di daerah-daerah dengan potensi budaya lokal yang tinggi, sehingga pelestarian budaya tidak hanya bersifat digital, tetapi juga berkelanjutan secara sosial dan kultural. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam memahami dinamika budaya digital Indonesia.

Hasil penelitian ini yaitu memahami bagaimana Generasi Z berperan dalam melestarikan budaya Islam lokal dan budaya lokal melalui praktik digital. Temuan menunjukkan bahwa Generasi Z tidak hanya berfungsi sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai aktor kultural yang mampu menggabungkan nilai-nilai tradisi, kreativitas digital, serta pola komunikasi global dalam satu

ekosistem yang saling terhubung. Generasi Z memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan tradisi seperti hadrah, tahlilan, shalawatan, selamatan, maupun kesenian daerah dengan cara yang lebih adaptif, menarik, dan mudah diakses generasi sezaman. Melalui proses perhatian, penilaian, dan respon yang terekam dalam penelitian, terlihat bahwa Generasi Z secara aktif menegosiasikan identitas lokal dalam ruang digital, sekaligus menciptakan bentuk baru pelestarian budaya yang sesuai dengan tantangan globalisasi. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk memahami mekanisme dan strategi peran Generasi Z dalam menjaga keberlangsungan budaya Islam lokal dan budaya lokal di era digital telah tercapai secara komprehensif

Daftar Pustaka

- Anam, K., Salamuddin, M. A., Winayu, P., Sari, P., Wafi, M. C., Rizky Amelia, E., & Keolahragaan, F. I. (2024). Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Indonesia: Pengenalan Permainan Tradisional Kepada Generasi Muda Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Di Era Digital. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Indonesia (Indonesian Journal of Independent Community Empowerment)*, 7, 69–74.
- Apriani, N. P., Muliantini, N. L., & Mahaputri, K. M. (2024). Melangkah Digital : Peran Gen-Z dalam Mempromosikan Kebudayaan dan Kearifan Lokal Melalui Tiktok di Tengah Kemajuan Teknologi Era Society 5.0 (Going Digital : The Role of Gen-Z in Promoting Local Culture and Wisdom Through Tiktok Amidst the Technological). *Jurnal PILAR : Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar*, 4(4), 492–507. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/8714>
- Benyamin, M. F., & Prasetya, A. R. (2015). Glokalisasi: Konsep Estetika Urban Sebagai Strategi Kreatif Untuk Karya Seni Batik Dalam Mempertahankan Eksistensi Di Pentas Dunia. *Seminar Nasional Strategi Indonesia Kreatif Menghadapi ASEAN Economic Community 2015, December*, 397–409. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2512.6489>
- Halifa Haqiqi, & Hasna Wijayati. (2023). Kampanye Local Wisdom untuk Menangkal Hegemoni Asing bagi Gen-Z. *Urnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(1), 97–105. <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/776> <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/776/600>
- Oktavianoor, R., Subiakto, H., & Nasution, R. D. (2016). Pengaruh Kesenjangan Digital Terhadap Pembangunan Pedesaan (Rural Development) Effect Of Digital Divide On Rural Development (Rural globalisasi ini adalah karena pesatnya (APJII), dan didukung banyak sumber melepaskan diri dari kegiatan komunikasi In. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 11(1), 9.
- Pakilaran. (2019). Transformasi Musik Tingkilan Kutai dalam Kontinuitasnya di Era Globalisasi (Sebuah Pendekatan Etnomusikologis). *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni (Sesanti) 2019*, 6. <http://eprosiding.fib-unmul.id/index.php/sesanti/article/view/3>
- Rachmawati, D. (2019). -Welcoming Gen Z in Job World (Selamat Datang Generasi Z di dunia kerja). *Proceeding Indonesia Career Center Network Summit IV*, 1–24. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/ICCN/article/view/2721>
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal Di Era Global [Local Culture in the Global Era]. *Ekspresi Seni :Journal of Art Expression*, 20(2), 102–112.
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). The impact of globalization on local culture identity. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 1(8), 333–341.

Hasil Wawancara:

Lutfi, *Wawancara*, Lamongan, 12 Oktober 2025.

Salma, *Wawancara*, Lamongan, 12 Oktober 2025.

Intan, *Wawancara*, Lamongan, 12 Oktober 2025.

Indi, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Oktober 2025.

Vio, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Oktober 2025.

Erina, *Wawancara*, Lamongan, 05 November 2025.

Alfina, *Wawancara*, Lamongan, 05 November 2025.